

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancaroba merupakan sebuah masa adanya peralihan musim. Indonesia terdapat 2 musim, yaitu hujan serta kemarau. Fenomena ini ditandai dengan adanya frekuensi tinggi badai, hujan, guntur dengan intensitas yang tinggi atau deras. Pada masa ini umumnya terjadi peningkatan frekuensi orang yang sakit terutama gejala penyakit spesifik seperti saluran pernafasan atas, yaitu batuk (Endriyatno *et al.*, 2022).

Batuk merupakan salah satu gejala penyakit pada saluran pernafasan atas yang sangat umum terjadi di masyarakat, ditandai dengan adanya pengeluaran beberapa volume udara yang berasal dari toraks melewati epiglottis serta mulut. Batuk kronik dalam batas tertentu adalah normal serta memiliki protagonis baik, tetapi apabila frekuensi batuk sering terjadi atau berat, maka hal itu bisa didasari oleh adanya penyakit. Batas waktu batuk dikelompokkan ke beberapa bagian, di mana batuk < 2 minggu termasuk batuk akut, 2-4 minggu sub-akut, dan > 4 minggu kronik dan dapat dikatakan sebagai patologi (DB Setyanto, 2016).

Prevalensi batuk anak-anak sekitar 15% sedangkan orang dewasa 20%. Praktek dokter yang dikunjungi pasien setiap tahunnya, didominasi oleh keluhan batuk yang paling utama. Trauma mekanik, suhu, dan kimia pada paru dilindungi oleh batuk, di mana perannya sebagai refleksi fisiologis kompleks (Riyanti and Emelia, 2021).

Kemenkes RI tahun (2018), menyatakan bahwa di Indonesia prevalensi batuk mencapai 25,0% dan yang telah terdiagnosa oleh dokter hanya 13,8% kasus, sedangkan di Jawa barat pada tahun 2019 prevalensi batuk mencapai 15,96%. Akan tetapi, kasus tersebut masih banyak belum terdiagnosa oleh dokter, sebab masyarakat beranggapan bahwa batuk merupakan hal yang sudah biasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kabupaten Majalengka tahun (2019), diperoleh grafik dengan klasifikasi tertinggi yang ditemukan yaitu infeksi saluran pernapasan atas bukan pneumonia 17.960 kasus dari 54.200 kasus penyakit yang ada. Di Kecamatan Rajagaluh sendiri, terdapat 1.229 kasus batuk bukan pneumonia yang terjadi. Batuk bukan penyakit peringkat atas, tetapi bisa menjadi gejala awal penyakit berbahaya seperti TBC, ISPA, dan Pneumonia.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yaitu salah satu dari 10 penyakit teratas negara berkembang, termasuk Indonesia (DCPP, 2016 dalam Kemenkes RI, 2022). ISPA masih menjadi permasalahan pada kesehatan Indonesia sampai saat ini, di mana proporsi kematian yang diakibatkan oleh ISPA masih 2.896 kasus yang berarti bahwa dari 100 individu yang meninggal 28 disebabkan oleh ISPA dan 80.926 kasus kematian ISPA diakibatkan oleh pneumonia (Depkes, 2016 dalam Kemenkes RI, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 dalam Aprilla *et al.*, (2019) menyatakan bahwa, terdapat 59.417 orang dengan

penderita ISPA , di mana pada negara berkembang diperkirakan 40-80 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan angka kasus dari ISPA. Pengupayaan dalam menekan terjadinya angka kasus ISPA adalah dengan tidak menyepelekan gejalanya, yaitu batuk. Salah satu cara untuk menangani batuk, yaitu dengan melakukan pengobatan secara mandiri (swamedikasi).

Swamedikasi di Indonesia banyak dilakukan oleh setiap masyarakat sebagai salah satu usaha dalam merawat keluhan dan sakit yang dirasa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2022), swamedikasi di Indonesia banyak dilakukan oleh masyarakat, yaitu 84,34%. Kemudian meningkat selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2020, sebesar 72,19% dan pada tahun 2021 naik menjadi 84,23%.

Swamedikasi di Jawa Barat sebagai upaya mengatasi penyakit atau gejala ringan cenderung mengalami peningkatan sebesar 12,90%, yaitu yang sebelumnya 75,38% di tahun 2020 menjadi 88,28% di tahun 2021. Berbagai faktor dapat memengaruhi, seperti ekonomi sosial, pendidikan, demografis, kemudahan akses, faktor lingkungan, serta ketersediaan obat (BPS, 2021). Pada dasarnya, apabila swamedikasi dilakukan dengan cara yang rasional, pemeliharaan kesehatan nasional dalam lingkup pemerintah dapat diberikan keuntungan darinya. Namun, cara yang tepat tidak dilakukan, maka akan ada masalah baru yang timbul, seperti tidak disembuhkan karena resistensi bakteri, ketergantungan, *drug withdrawal*

symtoms, serta adanya peningkatan angka keracunan (Riyanti and Emelia, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka pada tahun 2022 jumlah kasus ISPA dengan gejala batuk yang terus menerus menerus menempati posisi tiga besar yaitu puskesmas Rajagaluh, yaitu sebanyak 75,05% dan pada tahun 2023 dalam periode Januari-November di puskesmas Rajagaluh prevalensinya meningkat menjadi 82,54%.

Desa Rajagaluh Lor sendiri berdasarkan data pada puskesmas Rajagaluh, kasus ISPA dengan gejala batuk menempati posisi pertama dengan jumlah kasus 133 dari 1.229 total kasus, yang terdiri dari di Blok A 29 kasus, B sebanyak 32 kasus, Blok A 29, Blok C 24 kasus, Blok D 22 kasus., dan Blok E 26 kasus.

Blok B Desa Rajagaluh Lor pada tanggal 30 November 2023 setelah dilakukan survei pendahuluan menunjukkan bahwa, 9 dari 10 masyarakat di Blok B Desa Rajagaluh Lor pernah melakukan swamedikasi batuk dengan alasan untuk menghemat biaya 5 orang dan 4 sisanya menyatakan penyakit tersebut sudah biasa diobati secara mandiri oleh mereka. Sementara 6 dari 10 masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi batuk, melakukannya tanpa memerhatikan lebih lanjut jenis batuk yang diderita serta cara penggunaannya, ini mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan obat dan di Desa Rajagaluh Lor ini banyak ditemukan fenomena tersebut. Sehingga,

ditakutkan timbul risiko akan kesehatan masyarakat, apabila kesalahan ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

Pengetahuan pada era ini sangat dibutuhkan bagi setiap manusia, salah satunya untuk mendapatkan informasi serta pedoman dalam membentuk suatu sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu. (Notoatmodjo, S, 2014). Menurut penelitian Khuluqiyah *et al.*, (2016), masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan tinggi sebesar 45% tentang penggunaan swamedikasi obat batuk dan yang rendah 15%. Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan pengetahuan tentang pengobatan sendiri batuk.

Sikap merupakan perasaan yang timbul dari diri setiap individu dan menjadi bagian dari perilaku manusia, sehingga seseorang dapat terdorong untuk melakukan sesuatu pada aspek tertentu terhadap suatu objek. Sikap juga merupakan suatu perbuatan yang didasari oleh berbagai norma dan keyakinan yang ada di masyarakat (Notoatmodjo dalam Ginting, 2019). Sehingga, sikap menjadi standar yang menjadikan seseorang untuk melakukan swamedikasi secara mandiri.

Batuk merupakan salah satu keluhan yang dianggap ringan meskipun sering kali dialami oleh masyarakat. Sehingga, banyak dari mereka yang memilih penanganan dengan cara swamedikasi. Namun dalam pelaksanaannya, bisa menghasilkan kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) yang diakibatkan oleh keterbatasan masyarakat tentang pengetahuan dan sikap saat pemilihan obat serta penggunaannya

(Muthoqaroh dalam Marhamah, 2019). Sehingga, pengetahuan dan sikap yang baik diperlukan oleh masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian terhadap “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Swamedikasi Batuk di Blok B Desa Rajagaluh Lor Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka” tertarik untuk dilakukan oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi batuk di Blok B Desa Rajagaluh Lor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi batuk di Blok B Desa Rajagaluh Lor.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat Blok B Desa Rajagaluh Lor
- b. Diketuinya gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di Blok B Desa Rajagaluh Lor
- c. Diketuinya gambaran sikap masyarakat tentang swamedikasi batuk di Blok B Desa Rajagaluh Lor

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian Farmasi Klinis dan Komunitas (FKK)

E. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam pengobatan batuk dengan memperhatikan terapi farmakologi obat mengenai dosis, indikasi, kontraindikasi, cara pemberian obat, dan efek samping obat.

2. Teoritis

a. Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kefarmasian mengenai gambaran pengobatan batuk secara swamedikasi serta memberikan landasan dalam melakukan penelitian yang sejenis untuk peneliti selanjutnya.

b. Manfaat keilmuan bagi institusi pendidikan

Sebagai acuan penelitian dengan adanya data terkait pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi batuk.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Blok B Desa Rajagaluh Lor Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka ini oleh peneliti lain belum pernah dilakukan. Akan tetapi, judul yang peneliti lakukan penelitian terdapat yang serupa, diantaranya :

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	F. Marhamah (2019)	Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe	1. Metode penelitian desain analisis deskriptif 2. Instrumen penelitian 3. Sampel penelitian	1. Jumlah responden 2. Waktu dan tempat penelitian
2.	E. Yarsi (2020)	Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Tentang Swamedikasi Pada Ibu-Ibu Pengajian di kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan	1. Metode penelitian desain analisis deskriptif 2. Instrumen penelitian	1. Jumlah responden penelitian 2. Sampel penelitian 3. Waktu dan tempat penelitian
3.	L. Safitri (2021)	Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di Lingkungan V Kelurahan Kotasiantar Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal	1. Metode penelitian desain analisis deskriptif 2. Sampel penelitian 3. Instrumen penelitian	1. Jumlah responden 2. Waktu dan tempat penelitian